

Peran Pak Di Gereja Dan Membangun Fondasi Iman Pemuda Melalui Kegiatan Kategisasi Sidi

Angelia togelang¹, Silvia A. Wenas², Yolanda k Pelle³

INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI MANADO

Angelianetolang@gmail.com

Submit : 01 Mei 2024

Revision : 08 Mei 2024

Accept : 15 Mei 2024

Abstract

This study uses a qualitative research method by conducting observations in churches and interviewed one of the members of the congregation. This article highlights the collective responsibility of Christians in educating and guiding the next generation, as well as the goal of character formation that reflects the example of Christ. In addition, education in the church also aims to produce students A better Christ and a deeper understanding of God's teachings. Through education Christianity, the church makes a real contribution to improving life nation by providing Christian faith teaching, character building, and social service. Thus, Christian participation in education in the church becomes part of integral of efforts to improve the quality of life of the community as a whole.

Keywords: *Christian Religious Education, Catechization, Christian Values, The Role of the Church, Church Teaching, Goals of Christian Education.*

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan observasi di gereja dan mewawancarai salah satu anggota jemaat. Artikel tersebut menjelaskan pentingnya pendidikan agama Kristen di gereja serta peran penting pendidikan katekisasi atau sidi dalam memperdalam pemahaman umat Kristen terhadap ajaran agama. Artikel ini menyoroti tanggung jawab kolektif umat Kristen dalam mendidik dan membimbing generasi selanjutnya, serta tujuan pembentukan karakter yang mencerminkan teladan Kristus. Selain itu, pendidikan di gereja juga bertujuan untuk menghasilkan murid Kristus yang lebih baik serta memperdalam pemahaman akan ajaran Allah. Melalui pendidikan agama Kristen, gereja memberikan kontribusi yang nyata dalam meningkatkan kehidupan bangsa dengan menyediakan pengajaran iman Kristen, pembentukan karakter, dan pelayanan sosial. Dengan demikian, partisipasi Kristen dalam pendidikan di gereja menjadi bagian integral dari upaya untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat secara menyeluruh.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, Katekisasi, Nilai - Nilai Kristen, Peran Gereja, Pengajaran Gereja, Tujuan Pendidikan Kristen

PENDAHULUAN

Pendidikan di gereja memiliki dampak signifikan bagi generasi gereja, sebagai ekspresi partisipasi Kristen dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat, dengan dukungan fondasi teologis. Berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab dan misi gereja, pendidikan di gereja dianggap sebagai tanggung jawab kolektif umat Kristen, yang berkewajiban untuk melanjutkan warisan pengajaran dan pembinaan kepada generasi berikutnya. Lebih lanjut, pendidikan di gereja juga bertujuan untuk membentuk karakter yang mencerminkan teladan Kristus pada setiap anggota gereja. Selain itu, misi pendidikan di gereja mencakup upaya untuk memperluas lingkup murid Kristus dan memperdalam pemahaman akan Allah dan ajaran-Nya. Ini membawa jemaat pada perjalanan pembinaan iman dan ketekunan. Oleh karena itu, berdasarkan fondasi teologis ini, partisipasi Kristen dalam mengedukasi masyarakat merupakan bagian integral dari upaya untuk meningkatkan kualitas kehidupan bangsa melalui pendidikan.

Pendidikan di lingkungan gereja memiliki dampak penting bagi generasi gereja, sebagai bentuk keterlibatan Kristen dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat, yang didasarkan pada fondasi teologis. Prinsip-prinsip Alkitab dan misi gereja menjadi dasar bagi pendidikan di gereja, di mana pendidikan dianggap sebagai tanggung jawab kolektif umat Kristen, yang harus meneruskan warisan pengajaran dan pembinaan kepada generasi berikutnya. Selanjutnya, pendidikan di gereja juga bertujuan untuk membentuk karakter yang mencerminkan teladan Kristus pada setiap anggota gereja dan membawa mereka menjadi murid Kristus, serta mengenal Allah dan firman-Nya. Melalui pendidikan agama Kristen, gereja memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kehidupan bangsa. Ini termasuk pengajaran dasar iman Kristen, studi Alkitab, dan praktik spiritual; penyelenggaraan Sekolah Minggu untuk membentuk karakter anak-anak dalam moralitas yang baik; pembentukan kelompok kecil atau persekutuan dalam gereja untuk pertumbuhan rohani melalui belajar bersama, berdiskusi, dan menerapkan nilai-nilai Kristen; pendirian sekolah Kristen oleh gereja yang tidak hanya fokus pada aspek akademis tetapi juga pengembangan karakter dan spiritual siswa; serta pelayanan sosial dan pembinaan karakter yang mendorong anggota gereja untuk berkontribusi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan di lingkungan gereja adalah salah satu cara di mana umat Kristen berpartisipasi dalam meningkatkan kecerdasan dan

kualitas kehidupan masyarakat secara luas. Sebagai sebuah lembaga keagamaan, gereja memiliki tanggung jawab yang besar dalam memfasilitasi pengembangan potensi dan pendidikan bagi anggota jemaatnya. Pendidikan di gereja tidak hanya terbatas pada proses penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga mencakup aspek-aspek pengembangan karakter, moralitas, dan etika. (I Putu Ayub Dermawan & Jhon Mardin & Urbanus 2013).

Gereja adalah komunitas individu yang memiliki iman pada Kristus. Penebusan Kristus bagi setiap pengikutnya seharusnya mendorong mereka untuk mencapai pertumbuhan pribadi dalam hal karakter, sifat, dan pemikiran yang kritis, memungkinkan mereka untuk hidup bijaksana di dunia ini. Dengan demikian, pengikut Kristus membutuhkan dukungan terstruktur dan berkelanjutan untuk mencapai kematangan rohani dan fisik. Pendidikan Kristen di gereja berperan penting dalam membimbing individu untuk mengembangkan potensi mereka sesuai dengan panggilan Tuhan dan bakat yang dimiliki, sehingga gereja dapat memainkan peran aktifnya dalam membentuk umat melalui pendidikan Kristen (Delpi Novianti, 2024). Pada prinsipnya, gereja merupakan tempat yang seharusnya dapat membimbing setiap orang percaya agar berkualitas dan berkembang secara spiritual. Namun, dalam praktiknya, banyak orang percaya dalam kekristenan yang kurang memahami dasar iman mereka. Gereja kadang keliru dalam memahami tanggung jawabnya terhadap pendidikan Kristen, dengan menganggap bahwa hal ini hanya terjadi di lingkungan sekolah formal. Sebagai akibatnya, gereja sering tidak menyadari betapa pentingnya pendidikan Kristen, sehingga tidak mampu menempatkan program-program yang sesuai dengan baik di dalam gereja. Inilah alasan mengapa Robert R. Boehlke, seorang teolog dan pakar pendidikan Kristen, menegaskan bahwa pendidikan Kristen adalah konsep yang sangat penting bagi gereja dan setiap anggota jemaatnya. Gereja harus mengembangkan pendidikan Kristen dan menganggap setiap pengikut Kristus sebagai individu yang perlu mendapatkan pembelajaran untuk mencapai pertumbuhan holistik, baik secara fisik maupun spiritual. (Delpi Novianti, 2014)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif untuk memahami peran pendidikan agama Kristen di gereja. Studi kasus digunakan untuk menjelajahi secara mendalam peran pendidikan agama Kristen di gereja. Menggunakan teknik Pengumpulan Data yaitu wawancara dan observasi digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang peran pendidikan agama Kristen. Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola, tema, dan konsep yang muncul dari wawancara dan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Agama Kristen di Gereja

Pendidikan agama Kristen, menurut KBBI, merujuk pada proses belajar dan mengajar mengenai ajaran, nilai, dan praktik agama Kristen. Ini melibatkan pemahaman tentang doktrin Kristen, sejarah gereja, ritual, moralitas, serta nilai-nilai Kristen yang diajarkan kepada individu dalam lingkungan pendidikan Kristen. Pendidikan agama Kristen di gereja adalah proses pembelajaran dan pengajaran yang dilakukan dalam lingkungan gereja untuk membekali umat Kristen dengan pengetahuan, nilai-nilai, dan pemahaman mengenai ajaran-ajaran Kristen, Alkitab, dan praktik keagamaan. Tujuan utamanya adalah untuk membentuk iman yang kuat, membimbing dalam hidup spiritual, serta mengembangkan karakter yang sesuai dengan ajaran Kristus. Pendidikan agama Kristen di gereja juga bertujuan untuk mempersiapkan umat Kristen agar dapat mengaplikasikan ajaran-ajaran iman mereka dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan pribadi dengan Tuhan maupun dalam pergaulan dengan sesama. Selain itu, pendidikan agama Kristen di gereja juga melibatkan pengajaran mengenai sejarah gereja, doktrin-doktrin Kristen, serta praktik ibadah dan pelayanan gerejawi. Hal ini bertujuan untuk memperkuat fondasi iman dan mempersiapkan umat Kristen untuk berperan aktif dalam pelayanan gereja dan misi Kristen di dunia. Ada juga Pendidikan Katekisasi, Pendidikan katekisasi sidi merupakan salah satu bentuk pelayanan Pendidikan Agama Kristen yang dilakukan oleh gereja. Istilah katekisasi berasal dari kata kerja bahasa Yunani *katekhein* yang berarti memberitahukan, menjelaskan atau memberi pengajaran. Melakukan pengajaran menurut kata *katekhein* bukan hanya ditekankan dalam arti intelektualitas tetapi lebih kepada arti praktis, yaitu mengajar atau membimbing seseorang supaya ia melakukan yang diajarkan kepadanya dan juga mengalami pertemuan dan persekutuan dengan Allah secara baik dan benar. Pendidikan katekisasi sidi juga merupakan sebuah proses pembimbingan dan pengajaran tPendidikan katekisasi sidi berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkembangkan, mendewasakan dan meneguhkan iman warga dan calon warga jemaat dalam mengaktualisasikan ajaran kristus di tengah-tengah kehidupan sehari-hari. (Yosefo Gule & Samuel Diar Hariara Sinurat & Miduk Mario Simbolon, Pentingnya Pendidikan Katekisasi Sidi di Gereja, *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* Volume 4 Nomor 4 Tahun 2022)

Ada juga menurut beberapa ahli pandangan tentang pendidikan dan menurut E.G. Homrighausen, pendidikan agama Kristen berakar pada persekutuan umat Tuhan. Dalam Perjanjian Lama, dasar-dasarnya terletak pada sejarah suci purba, yang dimulai dengan terpenggilnya Abraham sebagai nenek moyang umat pilihan Tuhan, dengan fokus pada Allah sebagai peserta didik bagi umat-Nya. (E.G. Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985, Hal. 112).

B. S. Sidjabat menjelaskan bahwa pendidikan Kristen dapat diinterpretasikan sebagai pendidikan yang terinspirasi, berdasarkan, dan berorientasi pada nilai-nilai Kristiani. Ini mencakup usaha sadar dan disengaja dengan tujuan tertentu, melebihi sekadar pendidikan agama Kristen dalam setting formal sekolah. Menurut Hasudungan Simatupang, pendidikan Kristen, mengutip Werner C. Graendorf, adalah usaha untuk membimbing individu dalam setiap tahap perkembangannya melalui pendidikan kontemporer, untuk memahami dan mengalami tujuan dan rencana Allah yang terwujud dalam Kristus dalam semua aspek kehidupan, serta mempersiapkan individu untuk pelayanan yang efektif. Menurut Abineno, pendidikan Kristen adalah untuk mengajar, mendidik, dan membentuk anggota jemaat Yesus Kristus agar hidup dalam persekutuan dengan Allah di bawah pimpinan Roh Kudus, dan bersama Yesus Kristus, sehingga mereka siap untuk tugas kesaksian dan pelayanan di dunia.

Peran Pendidikan Agama Kristen Di Gereja

Pendidikan Kristen di gereja memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan memperkuat iman serta kehidupan rohani umat Kristen. Di bawah ini adalah beberapa aspek utama dari peran pendidikan Kristen di gereja. Pertama, pendidikan Kristen membantu memperkenalkan dan mengajarkan ajaran-ajaran dasar iman Kristen kepada umat. Ini termasuk memahami Alkitab, ajaran Kristus, serta prinsip-prinsip moral dan etika Kristen yang membimbing kehidupan sehari-hari. Kedua, pendidikan Kristen berperan dalam membentuk karakter dan nilai-nilai Kristen. Melalui pengajaran dan contoh yang diberikan, gereja membantu umat Kristen untuk tumbuh dalam kasih, kesabaran, kerendahan hati, dan keadilan. Ketiga, pendidikan Kristen di gereja bertujuan untuk mengembangkan komunitas yang kokoh dan berpusat pada iman. Ini dilakukan melalui pengajaran, doa bersama, ibadah, dan pelayanan yang memperkuat ikatan antar-umat Kristen dan membangun persekutuan yang berarti. Keempat, pendidikan Kristen mempersiapkan umat Kristen untuk melayani dan memberi kesaksian di dunia. Ini termasuk pelayanan dalam gereja, misi di masyarakat, serta dukungan terhadap orang-orang yang membutuhkan. Kelima, pendidikan Kristen di gereja juga membantu mempertahankan dan meneruskan tradisi serta identitas Kristen. Ini melibatkan pelestarian nilai-nilai dan praktik keagamaan yang telah dianut selama berabad-abad, serta menyediakan landasan bagi pemahaman generasi muda tentang warisan iman mereka.

Secara keseluruhan, pendidikan Kristen di gereja bukan hanya tentang pendalaman pengetahuan teologis, tetapi juga tentang membimbing umat Kristen dalam mempraktikkan iman mereka dalam kehidupan sehari-hari dan dalam pelayanan bagi kebaikan sesama.

Pengajaran Dalam gereja juga dimaksudkan agar setiap jemaat berkembang dalam kehidupan yang dinamis Secara spiritual. B.S. Sidjabat juga mengatakan hal yang sama bahwa gereja adalah agen pendidikan Kristen, pendidikan adalah bagian dari bentuk pelayanan yang dilaksanakan oleh Gereja. Itu sebabnya, dasar atau

fondasi dari pelayanan gereja adalah terletak pada pembinaan Atau pendidikan warga jemaat, guna untuk mendorong mereka bertumbuh menuju kedewasaan Rohani dalam Yesus Kristus. Pendidikan Kristen diajarkan oleh gereja kepada jemaat dengan Harapan, jemaat dapat dipersiapkan untuk menjadi murid dan pemimpin di masa depan yang .Berkarakter Kristus guna menjadi garam dan terang bagi dunia.

Junihot Simanjuntak mengatakan bahwa begitu pentingnya pendidikan atau pembinaan Warga jemaat itu dapat dilihat dalam Alkitab. Alkitab adalah pedoman dalam memikirkan, Merencanakan, serta mengelola program pengajaran pendidikan Kristen.¹⁶ Pendidikan atau Pembinaan erat kaitannya dengan pengajaran. Junihot Simanjuntak mengutip penjelasan Robert Young, memaparkan demikian kata pengajaran dalam bahasa Ibrani, yaitu: lamad yang Diartikan sebagai mengajar seseorang tentang sesuatu dan yara dalam pengajaran Menitikberatkan relasi antara pengajar dan pelajar. Di dalam Alkitab sendiri telah dicatat dengan jelas mengenai tugas mengajar yang harus Dilaksanakan oleh gereja sebagaimana dalam Amanat Agung (Mat. 28:20). Amat Agung yang Yesus sampaikan kepada setiap orang percaya inilah yang menjadi landasannya bagi setiap Gereja untuk mengajar setiap umat Tuhan. Demikian pula yang dijelaskan oleh Paulus Purwoto Mengutip pandangan Boiliu jika Amanat Agung dapat dipahami secara utuh maka pendidikan Kristen yang tinggi dapat diaktualisasikan dalam gereja. Dengan demikian, peran pendidikan Kristen akan menjadi gol dari pendidikan Kristen untuk membawa orang-orang yang Dibimbing bertumbuh ke arah kedewasaan Kristus, yang tentu merupakan satusatunya jenis pendidikan yang layak dan dihargai oleh Allah sebab didasarkan pada ajaran-ajaran Kristus (2 Tim. 2:15).

Pengajaran di dalam gereja dimaksudkan untuk memastikan setiap jemaat berkembang secara spiritual dalam kehidupan yang dinamis. B.S. Sidjabat juga menegaskan bahwa gereja berperan sebagai agen pendidikan Kristen, di mana pendidikan merupakan bagian integral dari pelayanan gereja. Oleh karena itu, fondasi dari pelayanan gereja terletak pada pembinaan dan pendidikan anggota jemaat, dengan tujuan mendorong mereka menuju kedewasaan rohani dalam Yesus Kristus. Pendidikan Kristen yang diberikan oleh gereja bertujuan agar jemaat dapat dipersiapkan untuk menjadi murid-murid dan pemimpin yang mencerminkan karakter Kristus, sehingga menjadi saksi-saksi dan pelayan yang efektif di dunia.

Junihot Simanjuntak menunjukkan pentingnya pendidikan atau pembinaan anggota jemaat, yang tercermin dalam Alkitab. Alkitab menjadi panduan dalam merencanakan dan mengelola program pengajaran pendidikan Kristen. Pengajaran dalam bahasa Ibrani, seperti yang dijelaskan oleh Robert Young, menitikberatkan pada hubungan antara pengajar dan pelajar. Alkitab juga secara jelas menunjukkan tanggung jawab gereja dalam mengajar, sebagaimana disampaikan dalam Amanat Agung (Matius 28:20), yang menjadi dasar bagi pengajaran setiap umat Tuhan.

Pada masa Perjanjian Lama, pengajaran agama dimulai sejak nenek moyang Israel, seperti Abraham, Ishak, dan Yakub, yang memimpin pendidikan agama dalam keluarga. Di Perjanjian Baru, pengajaran Kristen dimulai sejak Pentakosta, di mana gereja mulai berfungsi dan Yesus mengajar murid-murid-Nya untuk menjadi pendidik jemaat. Dengan demikian, dalam praktiknya, pelayanan gereja tidak

terpisahkan dari tugas pengajaran Kristen yang memiliki dasar yang kuat dalam Alkitab. Pendidikan Kristen di dalam jemaat merupakan hal yang penting karena merupakan program yang diperintahkan dan diberkati oleh Allah sendiri. Gereja mula-mula dan Rasul Paulus menekankan pentingnya pendidikan Kristen, yang memberikan manfaat yang besar dan dinamis dalam pertumbuhan umat secara rohani dan jasmani. Kristina, mengutip Robert Pazmino, menjelaskan bahwa fondasi teologis pendidikan Kristen mencakup empat elemen utama: otoritas Alkitab, pentingnya pertobatan, karya penebusan Kristus, dan kekudusan pribadi. Selain itu, Calvin menguraikan dasar teologis pendidikan agama Kristen, menegaskan pentingnya kedaulatan Allah, otoritas Alkitab, ajaran tentang manusia, ajaran gereja, dan hubungan gereja dengan negara. Secara keseluruhan, pendidikan Kristen dalam gereja tidak hanya merupakan teologi praktis, tetapi juga refleksi dari karya Allah dalam kehidupan umat-Nya. Hal ini menuntut agar pendidikan Kristen dilaksanakan secara komprehensif, sehingga nilai-nilai teologisnya dapat terwujud dalam pengalaman yang mendalam tentang Allah dan firman-Nya., Yogyakarta: ANDI hlm 15).

Gereja Sebagai Pusat Pendidikan

Gereja sebagai pusat pendidikan menggambarkan perannya yang luas dalam membentuk dan mengembangkan iman serta spiritualitas umat Kristen. Secara konseptual, gereja bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran agama, moral, dan spiritual bagi komunitas Kristen. Di sini, gereja tidak hanya menyediakan pengetahuan teologis tentang ajaran Kristus dan Alkitab, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga yang mendidik umat Kristen dalam mengembangkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani, seperti kasih, pengampunan, kesabaran, dan integritas moral. Gereja juga menjadi tempat di mana umat Kristen belajar untuk mempraktikkan iman mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan mengintegrasikan ajaran Kristus dalam setiap aspek kehidupan pribadi dan sosial mereka. Selain itu, gereja juga berperan dalam memelihara dan meneruskan tradisi-tradisi keagamaan serta identitas Kristen, melalui perayaan liturgis, ritual keagamaan, dan pengajaran sejarah gereja. Melalui semua ini, gereja tidak hanya menjadi tempat beribadah, tetapi juga pusat pembelajaran yang berperan penting dalam membentuk umat Kristen menjadi pribadi yang lebih baik dan melayani masyarakat sesuai dengan panggilan iman mereka.

Gereja sering disebut sebagai “Umat yang telah ditebus” atau “Persekutuan Roh Kudus”. Penyebutan ini menunjukkan bahwa gereja bukanlah sebatas gedung yang dimiliki oleh organisasi, namun gereja berbicara tentang orang-orang yang ada

didalamnya. Gereja adalah lembaga ilahi yang didirikan oleh Tuhan Yesus Kristus dan di atas dasar Yesus Kristus (Mat. 16:18; 1Kor. 3:11). Dalam 1 Petrus 2:9-10 dikatakan “Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terangNya yang ajaib: kamu, yang dahulu bukan umat Allah, tetapi yang sekarang telah menjadi umat-Nya, yang dahulu tidak dikasihani tetapi yang sekarang telah beroleh belas kasihan. Kata ekklesia, berasal dari dua kata yang terdapat dalam ayat tersebut yaitu kata ek yang artinya keluar dan kaleo yang artinya dipanggil. Berkof menjelaskan penggunaan kata ek dalam ekklesia sering ditafsirkan sebagai ‘keluar dari sekumpulan orang-orang’ dan dalam hubungan dengan pemakaian Alkitab untuk kata ekklesia, kata ini menyatakan arti bahwa gereja terdiri dari orang-orang pilihan yang dipanggil keluar dari masyarakat. (Eunike Agoestina, STT Adhi Wacana Surabaya, Gereja sebagai Pusat Pendidikan Kristen, Volume 4, No. 2 November 2022, hal 1-17).

Gereja dan pendidikan tak bisa dipisahkan; gereja seharusnya menjadi sumber pendidikan bagi semua orang. Pendidikan menjadi tanggung jawab gereja karena fungsi gereja adalah mengajar, sehingga mereka yang melayani di gereja perlu memiliki pengetahuan tentang ilmu mengajar atau pendidikan. Menurut Robert W. Pazmino *“The church is called to be a distinct and separate people whose primary purpose is to glorify and enjoy God. This requires a primary allegiance and commitment to the creator as creatures receiving God’s providential care, protection, and guidance”*.

Pengajaran merupakan penghubung bagi panggilan yang dilaksanakan oleh gereja. Pendidikan dalam konteks gereja, melalui pengajaran, bertujuan untuk membawa orang-orang kepada penerimaan Injil dan untuk mengikuti ajaran Yesus. Oleh karena itu, gereja harus kembali kepada dasar-dasar pendidikan Kristen. Menurut Walterstorff, gereja perlu mendidik anggotanya, baik yang baru maupun yang sudah lama. Pendidikan tersebut merupakan pendidikan oleh dan untuk komunitas Kristen, yang secara alami mengarah ke dalam. Meskipun gereja ada untuk melayani Allah di dunia, pendidikan Kristen adalah pendidikan yang mencakup semua orang dalam komunitas Kristen.

Alkitab dengan jelas menunjukkan bahwa pendidikan yang disampaikan kepada murid-murid seharusnya memiliki unsur keagamaan. Penekanan khusus diberikan pada pendidikan agama sebagai dasar yang utuh, mendasar, dan fundamental. Tidak ada pendidikan yang benar dan memuaskan tanpa kehadiran semangat keagamaan. Pendidikan di dalam gereja pada dasarnya bertujuan untuk membangun fondasi yang kokoh bagi pemahaman dan perilaku iman jemaat dalam menghadapi perubahan zaman. Pembahasan dalam bagian ini meliputi konsep pendidikan dan gereja, sejarah pendidikan gereja, tujuan pendidikan di gereja, serta peran pendidikan dalam konteks gereja. (Pasaribu, E. (2020). MENGEMBANGKAN POLA PENDIDIKAN ALKITAB DI GEREJA. Jurnal Teologi Biblika, 5(2), 46–47).

Gereja sebagai pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen

Gereja sebagai pelaksanaan pendidikan agama Kristen merupakan konsep bahwa gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai lembaga yang bertanggung jawab dalam menyampaikan dan mengajarkan ajaran-ajaran dasar iman Kristen kepada umatnya. Ini mencakup pengajaran tentang Alkitab, kehidupan dan ajaran Yesus Kristus, serta prinsip-prinsip moral dan etika Kristen. Melalui pengajaran ini, gereja membantu umat Kristen untuk memahami dan memperdalam iman mereka, serta menghubungkan iman dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, gereja juga berperan dalam membimbing umat Kristen dalam mempraktikkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan mereka, seperti kasih, pengampunan, dan pelayanan kepada sesama. Pendidikan agama Kristen yang dilakukan oleh gereja bukan hanya tentang penyampaian informasi, tetapi juga tentang membentuk karakter dan spiritualitas umat Kristen sehingga mereka dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristiani dan menjadi saksi Kristus di dunia ini. Gereja sering disebut sebagai "Umat yang telah ditebus" atau "Persekutuan Roh Kudus." Ini menunjukkan bahwa Gereja tidak hanya tentang bangunan fisik yang dimiliki oleh sebuah organisasi, tetapi tentang komunitas orang yang berada di dalamnya. Gereja adalah institusi ilahi yang didirikan oleh Yesus Kristus dan berakar pada ajaran-Nya (Matius 16:18; 1 Korintus 3:11). Dalam 1 Petrus 2:9-10, diungkapkan bahwa umat Kristen dipilih, menjadi imam yang suci, milik Allah sendiri, dengan tujuan menyatakan keagungan-Nya yang telah memanggil mereka keluar dari kegelapan menuju terang-Nya yang ajaib. Kata "eklesia" dalam bahasa Yunani berasal dari "ek," yang berarti keluar, dan "kaleo," yang berarti dipanggil. Menurut Berkof, penggunaan "ek" dalam "eklesia" sering diartikan sebagai keluar dari sekumpulan orang, menunjukkan bahwa gereja terdiri dari orang-orang yang dipilih dan dipanggil keluar dari dunia. Kata "eklesia" menyoroti esensi Gereja sebagai komunitas orang percaya yang dipilih dan dipanggil oleh Tuhan untuk menjadi bagian dari persekutuan-Nya. Ini menggarisbawahi bahwa Gereja bukan hanya sekadar sebuah organisasi atau bangunan fisik, tetapi lebih merupakan persekutuan orang-orang yang telah ditebus oleh Kristus dan hidup dalam kesetiaan kepada-Nya.

Dengan demikian, Gereja memiliki tanggung jawab untuk membangun dan mengembangkannya komunitas yang kuat, saling mendukung, dan memperkuat iman anggotanya. Ini juga menekankan pentingnya memberikan kesaksian kepada dunia tentang karya besar Tuhan dalam kehidupan orang percaya, yang dipanggil keluar dari kegelapan menuju terang dan belas kasih-Nya.

Dalam konteks ini, penting bagi Gereja untuk terus menggali makna dan misi sejati sebagai komunitas yang dipanggil dan dipilih oleh Allah, serta untuk mengembangkan strategi dan program yang sesuai untuk memenuhi panggilan itu dalam pelayanan dan kesaksian kepada dunia. (Eunike Agoestina, STT Adhi Wacana Surabaya, Gereja sebagai Pusat Pendidikan Kristen, Volume 4, No. 2 November 2022, hal 1-17)

Pendidikan berasal dari kata Latin "educare" dan "educere". "Educare" berarti merawat dan memperlengkapi seseorang dengan gizi untuk kesehatan dan kekuatan, sementara "educere" berarti membimbing keluar dari suatu kondisi. Dalam konteks ini, pendidikan adalah upaya sadar untuk membimbing seseorang menuju

tahap yang lebih baik. Gereja perlu memberikan pengajaran Firman Tuhan untuk membimbing jemaat keluar dari kegelapan menuju terang, sebagaimana disampaikan oleh Yesus sebelum naik ke surga (Matius 28:18-20). Gereja sebagai lembaga pendidikan agama dapat berpengaruh baik secara ekonomi maupun sosial, karena ajaran Firman Tuhan membawa terang dan keselamatan bagi manusia berdosa.

Menurut Iris Vully, gereja adalah masyarakat yang ditebus. Pendidikan sebagai budaya memberikan pengetahuan kepada umat untuk menggunakan karunia-karunia Allah demi kesejahteraan yang lebih tinggi, untuk mengatasi kelaparan, penderitaan, dan kerja berat. Lois E. Lebar menyatakan bahwa pendidikan seharusnya memunculkan semangat dan sukacita dalam menjalani kehidupan. Pertus Hutapea menambahkan bahwa gereja harus siap menjadi lembaga pendidikan agama yang selalu siap melayani jemaat. Sebagai lembaga, gereja seharusnya menjadi wadah bagi umat untuk berkontribusi pada semua bidang sosial. Dalam era disrupsi ini, gereja hadir sebagai lembaga keagamaan yang memberikan jawaban bagi kebutuhan spiritual, emosional, dan intelektual umat. Gereja juga menjadi tempat pencerdas bagi setiap generasi, menciptakan generasi yang siap bersaing dan berkarakter, yang bersumber dari Kristus untuk memberikan dampak sosial yang positif. (Paulus Suyatno, Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta, Volume 5, No 2, Agustus 2022, hal 116-128)

Tujuan Pendidikan Kristen dalam Gereja

Tujuan pendidikan Kristen di gereja adalah untuk membimbing umat Kristen dalam memahami, menginternalisasi, dan menerapkan ajaran-ajaran Kristiani dalam kehidupan mereka sehari-hari. Ini meliputi pengajaran tentang Alkitab, kehidupan dan ajaran Yesus Kristus, serta doktrin-doktrin Kristen lainnya. Gereja juga bertujuan untuk memperkuat hubungan pribadi umat Kristen dengan Allah dan mengembangkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani, seperti kasih, kesabaran, dan pengampunan. Selain itu, pendidikan Kristen di gereja bertujuan untuk mempersiapkan umat Kristen agar dapat melayani dan memberikan kesaksian Kristiani dalam masyarakat, serta memelihara dan meneruskan tradisi-tradisi keagamaan Kristen. Secara keseluruhan, tujuan pendidikan Kristen di gereja adalah untuk membentuk umat Kristen menjadi pribadi yang lebih dewasa dalam iman, serta aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan rohani dan sosial mereka.

Tujuan utama dari pendidikan Kristen adalah membawa setiap orang percaya untuk semakin menyerupai Kristus melalui pertobatannya. Menurut Paulus Purwoto, akhir dari pendidikan adalah mencapai kesamaan dengan Kristus. Simatupang, mengutip Yudo Wibowo dan redaksi PGI, menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Kristen adalah untuk membawa umat kepada ketaatan dan pengabdian kepada Allah sesuai dengan Firman-Nya dalam Alkitab Perjanjian Lama dan Baru, dengan harapan bahwa ketaatan ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, pendidikan Kristen secara keseluruhan bertujuan untuk mempengaruhi setiap aspek kehidupan manusia agar tunduk kepada kehendak Allah, mencapai pertobatan, ketaatan, dan pengabdian yang serupa dengan Kristus. Groome

menegaskan bahwa tujuan pendidikan Kristen adalah untuk memperkuat iman Kristen dalam diri orang percaya dengan menyampaikan pengetahuan dan memungkinkan mereka hidup sebagai orang Kristen yang mempraktikkan iman mereka. Lawrence O. Richards, seperti yang dikutip oleh Simanjuntak, menyatakan bahwa tujuan pendidikan Kristen, sebagaimana tujuan gereja, adalah mencapai keserupaan dengan Kristus, dengan pendidikan Kristen berfokus pada transformasi progresif agar mencapai keserupaan dengan Allah dalam segi sifat, nilai, motif, sikap, dan pemahaman.

Menurut Harianto, pendidikan agama tidak hanya tentang penyaluran ilmu, tetapi juga proses perubahan hidup berdasarkan kehendak Allah. Calvin menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Kristen adalah membawa perubahan yang terlihat dalam karakter anggota gereja, khususnya dalam kehidupan ibadah dan pembelajaran, sehingga sifat-sifat yang terlihat dalam Yesus dapat tercermin dalam ketaatan mereka terhadap kehendak Allah. Dengan demikian, rumusan tujuan dari pendidikan Kristen adalah untuk membawa setiap orang percaya menjadi semakin serupa dengan Kristus, melalui pertobatan dan sikap hidup yang bertanggung jawab dalam menanggapi panggilan Allah sesuai dengan aktualisasi diri mereka di dunia ini. Tujuan ini diharapkan dapat mengarah pada transformasi hidup yang luhur dalam sikap, karakter, dan nilai-nilai kehidupan. (Junihot Simanjuntak, Ilmu Belajar dan Didaktika Pendidikan Kristen, Yogyakarta: ANDI, 2017. Hlm 18)

Pendidikan Kristen dalam Gereja memiliki tujuan yang menjadi pedoman pelaksanaannya, yang melibatkan kehadiran guru, kurikulum, metode, dan media pembelajaran yang semuanya diarahkan menuju pencapaian tujuan tersebut. Tujuan ini bertujuan agar peserta didik mengalami transformasi dalam pola pikir dan perilaku mereka sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Marthin Luther, seperti yang dikutip oleh Boehlke, menyatakan bahwa tujuan pendidikan Kristen adalah untuk melibatkan semua anggota jemaat, terutama yang muda, dalam pembelajaran yang teratur dan terarah, sehingga mereka semakin menyadari dosa-dosa mereka dan bergembira dalam kebebasan yang diberikan oleh Yesus Kristus. Tujuan ini juga mencakup pemberdayaan mereka dengan sumber iman, seperti pengalaman berdoa, Firman Tuhan, dan berbagai aspek kebudayaan, sehingga mereka dapat melayani sesama dan berkontribusi dalam persekutuan Kristen.

Tujuan Pendidikan Kristen menurut Calvin menekankan pentingnya memahami isi Alkitab, serta melibatkan jemaat dalam kebaktian dan pencarian keesaan gereja, dengan tujuan memilih cara-cara yang sesuai dengan kehendak Allah demi kemuliaan-Nya. Pendidikan dan gereja merupakan dua hal yang tak terpisahkan dalam konteks pendidikan Kristen, karena gereja merupakan wadah untuk mendidik dan mengajar orang-orang yang telah dipanggil. Pendidikan ini tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik, dengan tujuan menghasilkan anggota jemaat yang matang secara rohani. Antara gereja dan pendidikan terdapat hubungan erat, di mana pengajaran (*didache*) menjadi penghubung antara tugas panggilan yang dilakukan oleh gereja dan tugas pelayanan pendidikan Kristen. Gereja harus aktif dalam upaya pendidikan bagi anggotanya, baik yang baru maupun yang sudah lama, sehingga terjadi

pertumbuhan spiritual dan pelayanan yang lebih baik dalam komunitas Kristen. Pendidikan Kristen dalam konteks gereja adalah pendidikan yang dilakukan oleh dan untuk komunitas Kristen, dengan tujuan membawa dampak positif bagi dunia, sesuai dengan panggilan gereja untuk melayani dan menjadi saksi iman dalam masyarakat. (Eunike Agoestina, STT Adhi Wacana Surabaya, Gereja sebagai Pusat Pendidikan Kristen, Volume 4, No. 2 November 2022, hal 1-17).

Pendidikan Katekisasi Penting Bagi Gereja

Pendidikan katekisasi memiliki pentingnya bagi gereja karena merupakan proses yang mendalam dan sistematis dalam mengajarkan ajaran-ajaran iman Kristen kepada umat. Ini bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi lebih pada pembentukan iman yang kokoh dan pengenalan yang lebih dalam terhadap kepercayaan Kristen. Katekisasi membantu umat untuk memahami makna dan relevansi ajaran Alkitab dalam kehidupan sehari-hari, membangun landasan iman yang kuat, serta mempersiapkan mereka untuk hidup sebagai pengikut Kristus yang aktif dan berkomitmen. Katekisasi juga berperan dalam memelihara dan meneruskan tradisi-tradisi keagamaan gereja, memastikan kesinambungan pengajaran iman dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian, katekisasi tidak hanya menjaga keutuhan doktrin gereja, tetapi juga memperkuat identitas spiritual dan komunitas umat Kristen.

Pendidikan katekisasi sidi adalah bagian penting dari layanan pendidikan Kristen yang diberikan oleh gereja, dimana tujuannya adalah untuk mengajar dan membimbing seseorang agar dapat menghayati ajaran dan memiliki hubungan yang benar dengan Allah. Namun, masih banyak yang menganggap bahwa katekisasi sidi hanya formalitas yang diikuti karena tradisi gereja, sehingga banyak anak-anak yang mengikutinya hanya sebagai kebiasaan semata. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak calon sidi tentang pentingnya katekisasi sidi, agar mereka dapat memahami makna dan tujuannya, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, dalam komunitas gereja, dan masyarakat. (Yosefo Gule & Desra Vevalosa Ginting, Edukasi Pentingnya Pendidikan Katekisasi Sidi, Vol. 2 No. 5 (2021): October Pages 1021-1256, <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i5.462>)

Pentingnya pendidikan katekisasi di gereja karena membantu untuk memperdalam pemahaman umat akan ajaran agama mereka, yang pada gilirannya memperkuat iman, membangun komunitas yang solid, dan memberikan arahan moral dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan katekisasi sidi di gereja sangat penting bagi kaum muda yang belum menerima peneguhan sidi, agar gereja dapat mempersiapkan mereka sebagai generasi penerus gereja dan Kristen yang bertanggung jawab. Pendidikan ini diibaratkan sebagai perawatan bibit padi yang akan tumbuh menjadi padi yang berkualitas. Jika bibit ini tidak diperhatikan, hasil panen akan mengecewakan. Katekisasi bertujuan untuk mendidik calon-calon sidi agar memahami makna iman, komunitas gereja, dan fungsi gereja. Oleh karena itu, proses katekisasi memerlukan waktu yang cukup, setidaknya selama enam bulan hingga satu tahun untuk mencapai tujuan yang diinginkan. (EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN Volume 4 Nomor 4 Tahun 2022)

Prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang mendasari katekisasi, pengajaran, dan pemahaman ajaran agama dapat ditemukan dalam berbagai ayat Alkitab. Salah satunya terdapat dalam Ulangan 6:6-7: "Dan angkaulah segala perkataan ini yang kusuruh kepadamu pada hari ini, supaya engkau mendengarnya dengan tekun di dalam hatimu. Hendaklah kauajarkan dia kepada anakanakmu dan kauucapkan dia, baik ketika engkau duduk di rumahmu, baik ketika engkau berjalan di jalan, baik ketika engkau berbaring, maupun ketika engkau bangun." di mana ditekankan pentingnya mendengarkan, mengajarkan, dan mempraktikkan ajaran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Greja juga melihat kehadiran anggota sidi jemaat dalam peribadatan, dan keterlibatan mereka dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh Greja agar katekisasi sidi yang mereka ajarkan itu tidak berlalu begitu saja.

Permasalahan dan Hambatan Katekisasi dalam gereja

Katekisasi dalam gereja sering menghadapi beberapa tantangan dan hambatan yang dapat mempengaruhi efektivitasnya dalam mengajarkan iman Kristen. Salah satu permasalahan utamanya adalah kurangnya ketersediaan dan kualitas sumber daya pendidikan, seperti materi pengajaran yang relevan dan terstruktur dengan baik. Hal ini dapat membuat proses pengajaran kurang menarik dan kurang memadai untuk membangun pemahaman yang mendalam. Selain

itu, tantangan lainnya adalah kurangnya keterlibatan aktif umat Kristen dalam kegiatan katekisasi. Beberapa umat mungkin kurang berpartisipasi karena jadwal yang padat, prioritas yang berbeda, atau kurangnya motivasi pribadi untuk mengikuti pendidikan agama secara teratur. Masalah lain yang mungkin dihadapi adalah perbedaan dalam tingkat pengetahuan dan pengalaman antara peserta katekisasi. Hal ini memerlukan pendekatan yang berbeda dalam menyampaikan materi agar sesuai dengan kebutuhan dan pemahaman masing-masing individu. Selain faktor internal gereja, faktor eksternal seperti pengaruh budaya sekuler dan tantangan dalam menyampaikan nilai-nilai iman Kristen.

Dari hasil wawancara dan survei terbatas terhadap kaum muda yang sudah menerima peneguhan sidi, banyak di antara mereka menganggap bahwa katekisasi sidi hanyalah formalitas yang harus dipenuhi karena tradisi gereja GMI mengharuskan. Sebagai hasilnya, banyak yang mengikuti katekisasi sidi hanya sebagai rutinitas tanpa adanya pertobatan yang sungguh-sungguh dan tanpa terciptanya keyakinan dan iman yang sejati dalam hati mereka, sesuai dengan ajaran teologi John Wesley tentang kehidupan baru. Mereka melihat "Masuk Sidi" hanya sebagai syarat formal untuk menjadi anggota penuh GMI, yang dianggap sudah cukup untuk memastikan keselamatan mereka tanpa perlu terlibat secara mendalam dalam kehidupan gereja. Horighusen dan Enklaar juga mengemukakan bahwa ada bahaya dalam persepsi para peserta katekisasi sidi, seperti menganggapnya hanya sebagai kewajiban gereja yang harus dipatuhi, tanpa melihatnya sebagai sarana untuk pengembangan diri yang lebih luas. Pendidikan ini sering kali hanya fokus pada aspek kognitif tanpa memperhatikan ranah afektif dan

psikomotoriknya. Dalam konteks ini, ada juga orangtua yang menginginkan anak mereka disidi terlebih dahulu sebelum meninggalkan desa untuk melanjutkan pendidikan, sering kali karena alasan yang lebih magis daripada spiritual. Namun, penting diingat bahwa keputusan untuk mengikuti sidi seharusnya didasarkan pada dorongan internal dan komitmen pribadi, bukan semata-mata atas desakan orangtua atau tuntutan gereja. Hasil survei terbatas menunjukkan bahwa sebagian besar peserta katekisasi sidi yang telah diteguhkan hanya sedikit yang aktif terlibat dalam kehidupan gereja, seperti dalam persekutuan dengan Tuhan atau dalam pelayanan gereja. Mereka sering kali hadir di gereja hanya pada saat-saat tertentu yang membutuhkan bantuan gereja, seperti untuk sakramen atau ritual gerejawi lainnya, tanpa mengalami pertobatan yang mendalam atau komitmen yang kuat untuk mengikuti Tuhan Yesus. (Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. Jurnal Teologi, hlm 23)

KESIMPULAN

Artikel ini menjelaskan pentingnya pendidikan agama Kristen di gereja serta peran pendidikan katekisasi sidi dalam memperdalam pemahaman umat akan ajaran agama Kristen. Pendidikan agama Kristen mencakup pemahaman tentang doktrin Kristen, sejarah gereja, ritual, moralitas, serta nilai-nilai Kristen yang diajarkan kepada individu dalam lingkungan pendidikan Kristen. Artikel ini juga membahas bahwa gereja sebagai pusat pendidikan Kristen memiliki tanggung jawab untuk membangun dan mengembangkan komunitas yang kuat, serta mempersiapkan generasi penerus yang menjadi saksi iman dalam masyarakat. Tujuan dari pendidikan Kristen dalam gereja adalah membawa setiap orang percaya untuk semakin serupa dengan Kristus melalui pertobatannya, serta membawa dampak positif bagi dunia sesuai dengan panggilan gereja untuk melayani dan menjadi saksi iman. Pendidikan katekisasi sidi di gereja juga dianggap penting karena membantu memperdalam pemahaman umat akan ajaran agama mereka, memperkuat iman, dan mempersiapkan generasi penerus gereja. Pada akhirnya, artikel menekankan bahwa pendidikan Kristen dalam konteks gereja tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik, dengan tujuan menghasilkan anggota jemaat yang matang secara rohani dan mampu melayani sesama dengan berbagai karunia yang diberikan oleh Allah.

DAFTAR PUSTAKA

I Putu Ayub Darmawan¹, John Mardin², Urbanus³, Pendidikan dalam Gereja Sebagai Bentuk

- Partisipasi Kristen dalam Mencerdaskan Kehidupan Bangsa, *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology Theme: Education for All*, Volume 1, No 1: 2023.
- Delpi Novianti, *Hakikat Pendidikan Kristen Dalam Gereja*, *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat (JURRAFI)*, Vol.3, No.1 April 2024
- E.G. Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985)
- Eunike Agoestina, *STT Adhi Wacana Surabaya, Gereja sebagai Pusat Pendidikan Kristen*, Volume 4, No. 2 November 2022, hal 1-17
- Paulus Suyatno, *Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta*, Volume 5, No 2, Agustus 2022 (116-128),
- Gajah, L. (2020). Pengaruh Pelaksanaan Katekisasi Sidi Terhadap Kedewasaan Iman Remaja Gkppd Kuta Kerangan Resort Kuta Kerangan Tahun 2019. *Jurnal Areopagus*, 18(2), 84–91.
- Pasaribu, E. (2020). MENGEMBANGKAN POLA PENDIDIKAN ALKITAB DI GEREJA. *Jurnal Teologi Biblika*, 5(2), 46–47.
- Hariato, GP. 2012. *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*, Yogyakarta: ANDI hlm 15
- Yosefo Gule & Samuel Diar Hariara Sinurat & Miduk Mario Simbolon, *Pentingnya Pendidikan*
- Katekisasi Sidi di Gereja, *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* Volume 4 Nomor 4 Tahun 2022
- Hariato GP, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*, (Yogyakarta: ANDI, 2012), hlm. 67.
- Purwoto, Paulus. *Pendidikan Kristen dalam Gereja Sebagai Dasar dan Sarana Aktualisasi Misi*
- Kristen, *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* Vol. 2 Edisi.1 (Juni 2021)
- Leuwol, N. V. (2018). *Pendidikan Katekisasi Kepada Remaja Di Jemaat Gki Kasih Perumnas*
- Sorong. *Journal Of Dedication To Papua Community*, 1(1), 32–41.
- Rantesalu, M. B., & Bansole, A. P. (2020). Analisis Tingkat Pemahaman Pemuda Tentang Katekisasi Di Jemaat Gmit Sonhonis Oelbubuk Klasis Kupang Tengah. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 5(1), 1–9. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(5), 51–55.
- Yosefo Gule & Desra Vevalosa Ginting, *Edukasi Pentingnya Pendidikan Katekisasi Sidi*, Vol. 2 No. 5 (2021): October Pages 1021-1256, <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i5.462Alkitab>.